



Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
<https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/id/index>
E-ISSN: 3090-8795
Halaman 226-241, Vol. 02, No. 02, Mei 2026
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia.

Elyakim Ullo
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
elyakimullo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi perkembangan teologi Kristen di Indonesia dengan penekanan pada polarisasi doktrin, khususnya doktrin Tritunggal yang menjadi dasar utama teologi Kristen. Menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis literatur, penelitian ini mengkaji dinamika sejarah perkembangan teologi Kristen yang dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya lokal, dampak globalisasi, serta perubahan sosial dan politik di Indonesia. Dalam perkembangan kekristenan di Indonesia terdapat tiga kelompok utama, yaitu gerakan kharismatik, kelompok sekuler, dan kelompok moderat yang mencerminkan perbedaan cara pandang teologis serta praktik keagamaan. Polarisasi tersebut memengaruhi kesatuan komunitas Kristen dan turut membentuk cara pandang masyarakat umum terhadap agama Kristen. Penelitian ini juga menyoroti peran organisasi ekumenis dalam menjembatani perbedaan dan mendorong dialog antarkelompok Kristen guna memperkuat persatuan umat. Selain itu, penelitian ini membahas bagaimana gereja beradaptasi dengan era pascamodern yang ditandai oleh desentralisasi, pluralitas, dan keragaman pemikiran yang menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perkembangan kekristenan di Indonesia agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika perkembangan teologi Kristen dan polarisasi dalam kekristenan di Indonesia secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Perkembangan Teologi Kristen, Polarisasi Kekristenan, Doktrin Tritunggal, Gerakan Kharismatik, Ekumenisme, Kekristenan di Indonesia.

Abstract

This study explores the development of Christian theology in Indonesia with a particular emphasis on doctrinal polarization, especially the doctrine of the Trinity as the central foundation of Christian theology. Using a qualitative approach and literature analysis, this research examines the historical dynamics of Christian theological development influenced by interactions with local cultures, the impact of globalization, and socio-political changes in Indonesia. Within the development of Christianity in Indonesia, there are three major groups, namely the Charismatic movement, secular groups, and moderate groups, which reflect differences in theological perspectives and religious practices. This polarization affects the unity of Christian communities and also shapes public perceptions of Christianity in Indonesia. The study further highlights the role of ecumenical organizations in bridging differences and promoting dialogue among Christian groups to strengthen unity among believers. In addition, this research discusses how churches adapt to the postmodern era characterized by decentralization, plurality, and diversity of thought, which present both challenges and opportunities for Christianity in Indonesia to remain relevant within a multicultural society. Therefore, this study is expected to contribute to a deeper understanding of the dynamics of Christian theological development and polarization within Indonesian Christianity.

Keywords: Development of Christian Theology, Christian Polarization, Doctrine of the Trinity, Charismatic Movement, Ecumenism, Christianity in Indonesia.



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Hak Cipta (c) 2026 Elyakim Ullo

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini menekankan bahwa perkembangan kekristenan di Indonesia berlangsung secara panjang, dinamis, dan kompleks. Kekristenan di Indonesia telah hadir sejak abad ke-7 M melalui kehadiran Gereja Assiria Timur, kemudian mengalami perkembangan yang lebih pesat pada masa kolonialisasi Eropa. Proses tersebut membawa pengaruh besar terhadap pembentukan teologi Kristen di Indonesia, baik dalam aspek ajaran, praktik keagamaan, maupun struktur kelembagaan gereja. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kekristenan di Indonesia tidak hadir dalam ruang yang statis, melainkan terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, budaya, dan kondisi sosial masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan teologi Kristen di Indonesia membawa dampak yang kompleks. Di satu sisi, perkembangan tersebut memperkaya pemahaman iman dan mendorong pembaruan dalam kehidupan gerejawi. Namun, di sisi lain, perkembangan itu juga memunculkan polarisasi di antara berbagai komunitas Kristen. Polarisasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pandangan teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, politik, serta pengaruh globalisasi yang terus berkembang. Kondisi ini berdampak terhadap kesatuan umat Kristen dan relevansi kekristenan di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.^{1,2,3}

Proses perkembangan teologi Kristen di Indonesia berlangsung secara dinamis, terutama dalam munculnya berbagai denominasi dan gerakan gereja yang memiliki karakteristik ajaran dan praktik religius yang berbeda. Dalam sejarahnya, teologi Kristen di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh doktrin-doktrin inti seperti Tritunggal, keselamatan, dan gereja, tetapi juga oleh interaksi dengan budaya lokal, perkembangan pemikiran modern, arus globalisasi, serta perubahan sosial-politik yang terus terjadi di Indonesia. Interaksi tersebut menyebabkan munculnya berbagai pendekatan teologis yang beragam dalam komunitas Kristen.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, perkembangan teologi Kristen turut menghadirkan berbagai bentuk polarisasi di kalangan umat Kristen. Polarisasi ini terlihat melalui perbedaan pendekatan teologis dan praktik keagamaan di antara kelompok-kelompok tertentu, seperti gerakan kharismatik, kelompok moderat, maupun kelompok yang

¹ M.Th Dr, Abdon Amtiran, *Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia.*, Ed. M.Th Abdon Amtiran, Volume 2 (Jakarta: Gunung Mulia 2023, 2023).

² Lumintang Awulle Clartje M, "Imago Dei Dalam Teologi Kristen.," *Penciptaan Manusia Adalah Makhhluk Allah Dan Imago Dei Dalam Teologi Kristen.*, 2024, Bab 1.

³ . Iain Sunan Kalijaga, "Steenbrink, Karel A. Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern," *Teologi Dalam Dunia Kristen Modern* Volume 2 (N.D.): 268 Halaman.

cenderung sekuler. Perbedaan tersebut sering kali memengaruhi cara pandang terhadap ibadah, spiritualitas, pelayanan gereja, serta hubungan dengan masyarakat luas. Apabila tidak dikelola secara bijaksana, polarisasi tersebut dapat memengaruhi keharmonisan internal gereja dan mengurangi peran kekristenan sebagai pembawa nilai kasih, persatuan, dan perdamaian di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

Polarisasi dalam kekristenan di Indonesia tidak hanya berdampak pada kehidupan internal komunitas Kristen, tetapi juga memengaruhi cara pandang masyarakat luas terhadap agama Kristen. Perbedaan doktrin, praktik ibadah, dan pendekatan pelayanan sering kali menimbulkan berbagai persepsi di tengah masyarakat, terutama dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural. Dalam menghadapi tantangan pluralisme dan postmodernisme, gereja-gereja Kristen dituntut untuk mampu beradaptasi secara bijaksana melalui pengembangan dialog antaragama, kerja sama lintas denominasi, serta berbagai inisiatif ekumenis guna menjaga kesatuan dan relevansi ajaran Kristen di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.⁴

Dalam menghadapi berbagai bentuk polarisasi, gereja memiliki peran penting sebagai ruang pembinaan iman dan rekonsiliasi. Gereja perlu membangun komunikasi yang sehat antarkomunitas Kristen, memperkuat dialog internal, serta membentuk kelompok-kelompok kecil yang mampu menjadi sarana pembinaan, pendampingan, dan penguatan spiritual jemaat. Melalui pendekatan yang dialogis dan inklusif, gereja diharapkan dapat mengurangi ketegangan antarkelompok serta memperkuat semangat persaudaraan di antara umat Kristen. Kekristenan di Indonesia sendiri mengalami perkembangan yang cukup kompleks dan beragam. Salah satu aspek penting dalam perkembangan tersebut adalah teologi, yaitu seperangkat ajaran yang menjadi dasar kepercayaan dan praktik kehidupan umat Kristen. Teologi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara umat Kristen memahami iman, menjalani kehidupan spiritual, serta membangun relasi dengan sesama dan masyarakat luas.⁵ Oleh karena itu, perkembangan teologi dan munculnya polarisasi dalam kekristenan menjadi fenomena yang penting untuk dikaji secara mendalam agar gereja tetap mampu menjalankan perannya sebagai pembawa damai, persatuan, dan kasih di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Selama perjalanan sejarahnya, teologi Kristen di Indonesia tidak hanya berkembang berdasarkan ajaran pokok kekristenan, seperti doktrin Tritunggal yang menyatakan bahwa

⁴ . IAIN Sunan Kalijaga.

⁵ Dr, abdou Amtiran, *ANALISIS PERKEMBANGAN TEOLOGI DAN POLARISASI DALAM KEKRISTENAN DI INDONESIA*.

Allah adalah satu dalam tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Perkembangan teologi Kristen juga dipengaruhi oleh keberagaman budaya lokal Indonesia yang sangat kaya dan kompleks. Kondisi tersebut menyebabkan ajaran Kristen mengalami proses adaptasi agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat setempat tanpa kehilangan esensi iman Kristen itu sendiri. Interaksi antara ajaran Kristen dan budaya lokal melahirkan berbagai bentuk ekspresi iman yang khas dalam kehidupan gereja di Indonesia. Selain pengaruh budaya lokal, perkembangan teologi Kristen di Indonesia juga dipengaruhi oleh arus globalisasi. Masuknya pemikiran, gerakan gereja, serta perkembangan teologi dari luar negeri membawa perubahan dalam cara pandang dan praktik kehidupan umat Kristen. Transformasi sosial, politik, dan perkembangan teknologi informasi di Indonesia turut memengaruhi cara masyarakat memahami dan menghayati ajaran Kristen. Akibatnya, muncul berbagai pendekatan teologis yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial, pendidikan, budaya, dan pengalaman religius masing-masing kelompok.⁶

Mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman tinggi, baik dalam aspek agama, budaya, maupun sosial, perkembangan teologi Kristen turut memunculkan berbagai perbedaan pandangan di kalangan umat Kristen. Perbedaan tersebut kemudian melahirkan polarisasi dalam komunitas Kristen, yaitu terbentuknya kelompok-kelompok dengan pendekatan teologis dan praktik ibadah yang berbeda satu sama lain. Polarisasi ini menjadi salah satu dinamika penting dalam perkembangan kekristenan di Indonesia. Sebagai contoh, terdapat kelompok kharismatik yang menekankan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, manifestasi karunia rohani, serta keyakinan terhadap mukjizat dalam kehidupan iman. Di sisi lain, terdapat kelompok yang lebih bersifat sekuler atau rasional yang menekankan pendekatan ilmiah, logika, dan pemikiran kritis dalam memahami ajaran agama. Selain itu, terdapat pula kelompok moderat yang berupaya menjaga keseimbangan antara iman dan rasionalitas, serta mendorong dialog dan kerukunan antarkelompok Kristen. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teologi Kristen di Indonesia berlangsung secara dinamis, namun sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan umat Kristen di tengah masyarakat yang majemuk.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan teologi Kristen serta polarisasi doktrin dalam konteks kekristenan di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada

⁶ . IAIN Sunan Kalijaga, "Steenbrink, Karel A. Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern."

⁷ Dr, abdou Amtiran, *ANALISIS PERKEMBANGAN TEOLOGI DAN POLARISASI DALAM KEKRISTENAN DI INDONESIA*.

dinamika perbedaan teologis yang berkembang di antara komunitas Kristen, sekaligus dampaknya terhadap kehidupan gereja dan hubungan sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika teologis dan sosial yang terjadi dalam kekristenan di Indonesia, serta menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam menjaga persatuan umat di tengah berbagai perbedaan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber daring yang relevan dengan tema perkembangan teologi serta polarisasi dalam konteks kekristenan di Indonesia. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menelaah, dan menganalisis fenomena secara mendalam, bukan untuk melakukan pengukuran ataupun pengujian hipotesis secara statistik. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti melakukan kegiatan membaca, mencatat, mengidentifikasi, serta menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipilih. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif dan induktif, yaitu dengan menguraikan, mengelompokkan, dan menafsirkan data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan perkembangan teologi, perbedaan pandangan antar kelompok teologis seperti kharismatik, sekuler, dan moderat, serta dampak polarisasi terhadap kehidupan komunitas Kristen dan masyarakat secara umum. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang jelas, sistematis, dan menyeluruh mengenai dinamika perkembangan teologi serta polarisasi dalam kekristenan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif bagi pengembangan dialog, toleransi, dan upaya membangun kesatuan di antara umat Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal dan Penyebaran

Agama Kristen pertama kali tiba di Indonesia kira-kira pada abad ke-7 M melalui gereja-gereja Assiria Timur yang didirikan di daerah Barus dan Pancur di Sumatera Utara. Pada abad ke-16, orang-orang Portugis memperkenalkan agama Katolik di Aceh dan Maluku, diikuti dengan penyebaran agama Kristen Protestan oleh Belanda. Proses penyebaran ini tidak hanya mentransfer ajaran Kristen, tetapi juga memicu proses inkulturasi yang mengadaptasi ajaran tersebut dengan budaya setempat. Kristen mulai memasuki

Indonesia pada abad ke-7 Masehi, lebih tepatnya sekitar tahun 645 M melalui Gereja Timur Assyria yang terdapat di dua lokasi utama, yaitu Pancur yang kini menjadi bagian Deli Serdang dan Barus yang sekarang merupakan daerah Tapanuli Tengah di Sumatera Utara. Keberadaan gereja-gereja ini menunjukkan bahwa kekristenan telah mulai berkembang di Indonesia jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa. Catatan sejarah mengenai eksistensi gereja ini juga diabadikan dalam tulisan seorang ulama agama Islam, yaitu Syaikh Abu Salih al-Armini, yang mendokumentasikan berbagai gereja di kawasan India yang pada era itu dianggap sebagai bagian dari Indonesia oleh bangsa Barat.

Gereja pertama yang didirikan di Indonesia adalah gereja Ortodoks dengan aliran Nestorian yang merupakan salah satu cabang Kristen Timur yang memiliki tradisi dan liturgi yang berbeda dari Katolik Roma dan Protestan yang kemudian muncul. Bukti-bukti arkeologis serta catatan sejarah menunjukkan bahwa komunitas Kristen sudah ada di Barus dan wilayah sekelilingnya, di mana daerah tersebut merupakan pusat perdagangan kamper dan rempah-rempah sehingga memfasilitasi penyebaran ajaran Kristen melalui jalur perdagangan. Dalam sejarah gereja hanya satu, tetapi sampai di Indonesia terdapat banyak aliran. Kehadiran komunitas Kristen ini menandai awal mula perkembangan agama Kristen di Nusantara, khususnya di bagian Sumatera Utara. Namun, penyebaran agama Kristen secara meluas baru dimulai pada abad ke-16 ketika bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda mulai menjajah Indonesia. Bangsa Portugis tiba di Aceh pada tahun 1511 dan setelah itu menyebarkan agama Katolik ke Maluku pada tahun 1534. Misi penyebaran ini berjalan seiring dengan tujuan perdagangan dan penjelajahan yang dikenal sebagai *gold, glory, and gospel*, yaitu mencari harta, kehormatan, dan menyebarkan ajaran agama.

Setelah Portugis, Belanda yang membawa ajaran Protestan juga mulai memasuki Indonesia pada abad ke-17 melalui Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Mereka mendirikan gereja-gereja Protestan dan menjalankan misi penginjilan terutama di kawasan Jawa dan sekitarnya. Penyebaran ajaran Protestan ini kemudian meluas ke berbagai wilayah di Indonesia, termasuk daerah pedalaman dan wilayah timur seperti Minahasa dan Papua yang kini menjadi pusat komunitas Kristen yang besar.

Perkembangan teologi Kristen di Indonesia juga semakin beragam mengikuti aliran-aliran yang dibawa oleh para misionaris dari Eropa, seperti Katolik, Protestan, dan kemudian muncul pula aliran Pentakosta serta Kharismatik yang menekankan pengalaman Roh Kudus dan karunia roh. Proses inkulturasi juga berlangsung, di mana ajaran Kristen disesuaikan dengan budaya setempat sehingga menghasilkan bentuk-bentuk ibadah dan teologi yang unik bagi Indonesia, yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah Nusantara. Meskipun

demikian, keberadaan gereja-gereja yang pertama kali muncul tidak meninggalkan banyak bukti fisik yang jelas, sehingga beberapa sejarawan masih beranggapan bahwa tanda-tanda kedatangan Kristen pada abad ke-7 masih bersifat dugaan dan membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Akan tetapi, catatan sejarah serta karya sastra klasik dari berbagai sumber tetap menjadi landasan penting dalam memahami sejarah awal kekristenan di Indonesia.

Sejarah awal dan penyebaran agama Kristen di Indonesia merupakan rangkaian perjalanan yang panjang dan penuh dimensi, dimulai dari munculnya gereja-gereja Nestorian pada abad ke-7 di Sumatera Utara, kemudian diikuti oleh penyebaran yang lebih luas oleh bangsa Portugis dan Belanda selama masa penjajahan. Proses ini tidak hanya membawa perubahan dalam bidang agama, tetapi juga memengaruhi aspek budaya, sosial, dan sejarah bangsa Indonesia hingga saat ini.

Perkembangan Teologi Kristen di Indonesia.

Teologi terus mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan zaman kultur dan kebutuhan umat manusia. Setiap era sejarah menghasilkan pola pemikiran teologis yang spesifik dan sesuai dengan konteks waktu yang berlaku. Pada Abad Pertengahan teologi maju dengan dua pendekatan utama teologi monastik yang menekankan pada doa serta kontemplasi dan teologi skolastik yang secara sistematis dan rasional menyatukan filsafat dengan iman. Sumber-sumber seperti Alkitab tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan turut mempengaruhi kemajuan teologi misalnya tokoh-tokoh seperti Agustinus dan Aquinas telah mengintegrasikan Alkitab dan filsafat dalam cara berpikir mereka di era modern teologi mengalami perubahan besar dengan munculnya berbagai aliran seperti teologi liberal neo-ortodoks dan teologi pembebasan yang seringkali memunculkan perdebatan mengenai otoritas Alkitab serta cara memahami iman. Proses teologi tidak pernah berhenti karena manusia selalu berusaha mengenali Tuhan dan memahami konteks hidup mereka yang terus berubah. Maka dari itu teologi bersifat dinamis dan selalu menyesuaikan dengan tantangan zaman yang ada. Singkatnya perkembangan teologi adalah perjalanan panjang dari pemikiran religius yang selalu berubah dan beradaptasi dengan situasi sosial budaya serta intelektual setiap zaman dengan tujuan untuk lebih memahami dan mengungkap makna Tuhan serta iman secara mendalam.⁸

Perkembangan teologi Kristen di Indonesia sangat kompleks dan selalu berubah terlihat dari adanya polarisasi di antara komunitas Kristen. Polarisasi ini muncul karena

⁸ . IAIN Sunan Kalijaga, "Steenbrink, Karel A. Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern."

perbedaan dalam pendekatan terhadap teks Alkitab tradisi liturgi dan respon terhadap isu sosial-politik Faktor-faktor seperti sejarah kolonial interaksi dengan budaya lokal globalisasi dan modernitas turut memperkuat dinamika ini Sejarah perkembangan teologi Kristen di Indonesia dimulai dari ajaran Yesus Kristus yang kemudian berkembang melalui proses inkulturasi dan penyesuaian dengan budaya setempat Setelah gereja awal terbentuk diadakan konsili-konsili gereja untuk menetapkan doktrin secara resmi. Di Indonesia proses penyesuaian ini menjadi lebih rumit karena keberagaman agama dan budaya sehingga gereja perlu menyesuaikan ajarannya agar tetap relevan dalam masyarakat yang plural.

Polarisasi teologi di Indonesia membentuk tiga kelompok utama Yang pertama adalah Kharismatik Pentakostal, yang menekankan pada pengalaman Roh Kudus mukjizat dan gaya beribadah yang ekspresif. Yang kedua adalah Sekuler yang lebih terbuka terhadap keragaman agama menekankan nilai-nilai moral universal serta sering terlibat dalam diskusi mengenai isu sosial lingkungan dan politik Kelompok ketiga mengambil posisi tengah lebih bersifat inklusif serta menghindari ekstremisme baik dalam doktrin maupun praktik keagamaan Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam struktur dan pola pikir masyarakat Kristen. Di era postmodern terjadi desentralisasi fragmentasi dan relativisasi nilai-nilai yang mendorong gereja untuk lebih terbuka dalam dialog lintas agama toleransi dan persaudaraan universal. Gereja juga menggunakan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pelayanan serta penyebaran ajaran dialog dan rekonsiliasi antara organisasi ekumenis seperti Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia PGI sangat penting dalam menjembatani perbedaan antara kelompok konservatif dan progresif, serta mendorong dialog dan rekonsiliasi untuk memperkuat kesatuan dan relevansi kekristenan di tengah masyarakat yang plural.⁹

Polarisasi Dalam Kekristenan

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam terdapat perpecahan yang cukup jelas di antara komunitas Kristen Perpecahan ini disebabkan oleh perbedaan pendekatan teologi dan praktik keagamaan di antara tiga kelompok utama yaitu gerakan Kharismatik kelompok sekuler dan kelompok moderat. Gerakan Kharismatik menekankan pengalaman Roh Kudus dan mukjizat kelompok sekuler lebih mengedepankan penalaran dan keterbukaan terhadap keragaman sedangkan kelompok moderat berusaha menciptakan keseimbangan dan menjaga toleransi di antara berbagai pihak. Pemecahan dalam kekristenan

⁹ Dr, abdou Amtiran, *ANALISIS PERKEMBANGAN TEOLOGI DAN POLARISASI DALAM KEKRISTENAN DI INDONESIA*.

merupakan fenomena yang muncul akibat perbedaan pandangan teologis doktrin praktik ibadah, dan respons terhadap isu sosial-politik. Polarisasi ini terjadi tidak hanya di tingkat dunia, tetapi juga sangat terasa di Indonesia di mana keragaman kelompok Kristen semakin rumit dan bervariasi.

Secara umum, pemecahan dalam kekristenan di Indonesia dapat diidentifikasi dalam kelompok-kelompok ini, yang berasal dari gerakan Pentakosta dan lebih mengutamakan pengalaman Roh Kudus seperti mukjizat penyembuhan serta gaya ibadah yang dinamis dan ekspresif. Kelompok ini cenderung lebih fokus pada aspek supernatural dalam iman dan pelayanan. Sebaliknya kelompok sekuler mengidentifikasi diri sebagai Kristen tetapi pemahaman dan praktik keagamaan mereka banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia yang lebih rasional atau sekuler. Mereka mungkin lebih memprioritaskan aspek sosial dan budaya tanpa terlalu menekankan doktrin atau pengalaman spiritual yang lazim dalam kekristenan ortodoks. Kelompok ini mengambil sikap yang inklusif dan terbuka, menjauhi ekstremisme dalam doktrin maupun praktik keagamaan. Mereka berusaha untuk mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas serta mendorong dialog dan toleransi antarpenganut agama.¹⁰

Perbedaan cara menafsirkan Alkitab dan ajaran gereja menjadi faktor utama penyebab perpecahan Contohnya ada perbedaan pandangan tentang doktrin Tritunggal keselamatan dan peran Roh Kudus dalam kehidupan para pengikut. Berbagai sikap yang berbeda dari umat Kristen saat menanggapi isu sosial dan politik seperti pluralisme agama demokrasi dan hak asasi manusia seringkali menimbulkan ketegangan dan perpecahan di dalam komunitas. Interaksi dengan budaya lokal serta dampak dari sejarah kolonialisme juga berkontribusi pada perbedaan teologi dan praktik keagamaan, sehingga menghasilkan variasi yang kadang sulit untuk disatukan perpecahan dalam kekristenan di Indonesia mengacu pada pembelahan di antara komunitas Kristen yang dipicu oleh berbagai faktor, baik itu yang bersifat teologis, sosial, maupun budaya. Berikut adalah gambaran dan analisis mengenai perpecahan tersebut.

Dampak Polarisasi

Menurut penulis tentang hal Polarisasi yaitu hanya berdampak pada hubungan antar umat Kristen, tetapi juga berpengaruh pada cara masyarakat umum memandang agama Kristen di Indonesia. Perbedaan dalam sudut pandang dan praktik religius dapat menciptakan ketegangan serta kesalahpahaman, sehingga gereja-gereja dituntut untuk

¹⁰ Dr, abdon Amtiran.

berusaha mempertahankan persatuan dan membangun dialog yang positif. Ideologi Nasionalis menekankan pentingnya kedaulatan negara dan persatuan bangsa dengan identitas bersama yang inklusif serta sekuler. Nasionalisme melihat negara sebagai hasil dari kehendak rakyat dan mendukung adanya sistem politik negara bangsa yang kuat. Partai yang mendukung ideologi nasionalis cenderung bersikap lebih progresif dan terbuka terhadap perubahan di bidang sosial dan politik.

Penulis menekankan bahwa Ideologi Islamisme memandang Islam sebagai pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam ranah politik, sosial, dan ekonomi. Kelompok ini menolak pemisahan antara agama dan politik sekularisme, serta sering kali memiliki orientasi nilai yang konservatif. Partai yang menganut ideologi Islamisme biasanya fokus pada politik identitas Muslim dan memiliki beragam cara dalam menafsirkan agama. Selain itu, terdapat pula spektrum ideologi yang lebih luas, seperti partai dengan ideologi sosialisme atau konservatisme yang berbasis agama, serta partai yang berusaha menjadi penghubung antara kelompok agama dan non-agama. Beberapa partai Islam memiliki orientasi ideologis yang berbeda satu sama lain.¹¹

Adaptasi Gereja terhadap Tantangan Sosial.

Gereja-gereja Kristen di Indonesia berusaha menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang semakin beragam dan rumit. Interaksi antaragama serta upaya kooperatif menjadi strategi penting untuk mengurangi perpecahan dan memperkuat harmonisasi antar agama. Pendekatan yang inklusif dan moderat dianggap sebagai solusi yang efektif untuk memelihara persatuan dan relevansi ajaran Kristen di tengah keragaman. Penyesuaian gereja terhadap tantangan sosial adalah proses vital agar gereja tetap dapat berfungsi secara relevan dan melanjutkan misi di tengah perubahan cepat dan rumit. Secara sederhana, penyesuaian ini berarti gereja berusaha untuk mengubah cara pelayanan dan pendekatan sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang sedang berubah, tanpa kehilangan inti ajaran Kristus.

Tujuan dari penyesuaian gereja adalah agar ajaran Kristen tetap relevan dan diterima oleh masyarakat pada setiap era sejarah. Gereja berusaha memberikan pedoman moral yang sesuai dengan tantangan zaman sambil memperjuangkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian, serta bertindak sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat. Dengan cara ini, gereja tidak hanya bertahan terhadap perubahan, tetapi juga berkontribusi dalam

¹¹ Dr, abdon Amtiran.

membentuk arah perkembangan sosial dan budaya sesuai dengan prinsip iman Kristen. Gereja menghadapi beragam tantangan sosial, seperti pergeseran nilai moral, perubahan norma sosial, kemajuan teknologi, dan dinamika pluralisme agama dan budaya. Dalam komunitas yang heterogen, gereja harus menjaga sikap toleran dan menghormati keberagaman agama sambil tetap setia pada ajaran Kristus. Tantangan lainnya adalah sekularisasi, yang memisahkan agama dari ranah publik, sehingga peran agama dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang.¹²

Gereja mengadopsi pendekatan teologis yang kontekstual, yang berarti ajaran disampaikan dengan cara yang relevan terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat saat ini, tanpa mengubah inti ajaran Kristus. Gereja memanfaatkan teknologi digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan layanan streaming untuk menjangkau jemaat, terutama di daerah-daerah terpencil atau yang terbatas fisiknya. Teknologi ini juga berfungsi untuk memperluas pelayanan dan membangun komunitas iman. Gereja aktif terlibat dalam program bantuan sosial, seperti penyediaan makanan, layanan kesehatan, dan pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu dan rentan, sehingga menunjukkan relevansi ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Gereja menciptakan suasana inklusif dan dialog antaragama untuk memelihara kerukunan dan menghormati perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Gereja juga menyediakan tempat bagi umat, terutama generasi muda, untuk mengekspresikan pertanyaan dan keraguan mereka mengenai iman serta isu-isu sosial, sehingga dapat membangun iman yang kuat dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan penyesuaian yang tepat, gereja dapat bertindak sebagai pilar moral dan sosial yang memberikan dampak positif dalam membentuk budaya dan masyarakat di masa depan. Gereja menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kasih, serta berkontribusi dalam mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan dan eksklusi sosial.

Fragmentasi Gereja Dan Berdirinya Denominasi Baru.

Fragmentasi gereja dan berdirinya denominasi baru adalah proses di mana gereja-gereja^{13 14} Kristen terpecah menjadi banyak kelompok atau denominasi yang berbeda. Hal ini biasanya terjadi karena adanya perbedaan dalam pemahaman doktrin, penafsiran Alkitab, tradisi ibadah, atau masalah internal seperti kepemimpinan dan konflik sosial di dalam jemaat. Misalnya, dalam sejarah kekristenan di Indonesia, banyak gereja baru muncul karena

¹² Dr. abdon Amtiran.

¹³ Sonny E. Zaluchu, "Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad 21. Sekolah Tinggi Teologia Indonesia," *Enns, Paul. Sejarah Teologi Kristen* volume 1 (n.d.): 158 halaman.

¹⁴ . IAIN Sunan Kalijaga, "Steenbrink, Karel A. Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern."

perbedaan pandangan teologis dan cara beribadah yang tidak bisa disatukan dalam satu gereja. Fragmentasi ini juga dipengaruhi oleh faktor manusia, seperti ketidaksepahaman antar pemimpin gereja, perbedaan kepentingan, dan konflik pribadi yang tidak terselesaikan dengan baik Akibatnya, anggota jemaat sering berpindah-pindah dari satu gereja ke gereja lain yang dianggap lebih sesuai dengan keyakinan atau kebutuhan mereka, bahkan dalam satu komunitas kecil bisa terjadi perpecahan yang memengaruhi kehidupan sosial dan keluarga. Selain itu keberagaman misi Protestan dari Eropa yang masuk ke Indonesia membawa berbagai tradisi dan teologi yang berbeda seperti Lutheran Baptis dan Pentakosta sehingga memperbanyak denominasi yang ada Hal ini menyebabkan gereja-gereja di Indonesia menjadi sangat beragam, namun sekaligus menimbulkan tantangan dalam membangun kesatuan dan kerja sama antar denominasi. Seringkali perbedaan antar denominasi juga menimbulkan sikap eksklusif, di mana masing-masing kelompok merasa ajarannya paling benar dan sulit menerima perbedaan. Sikap ini memperkuat fragmentasi dan menghambat dialog yang inklusif antar gereja Kondisi ini juga berdampak pada jemaat yang menjadi bingung dan terpecah loyalitasnya. Fragmentasi gereja tidak hanya berdampak pada aspek doktrinal tetapi juga sosial. Misalnya dalam kasus di dusun Rende-rende perpecahan antar denominasi menyebabkan anggota jemaat berpindah-pindah gereja bahkan menimbulkan konflik keluarga dan ketidakharmonisan sosial Hal ini menunjukkan bahwa fragmentasi gereja bisa berpengaruh luas terhadap kehidupan masyarakat Kristen. Untuk mengatasi fragmentasi ini gerakan oikumene hadir sebagai upaya mempersatukan gereja-gereja yang terpecah dengan menekankan pentingnya pengakuan dan kerja sama antar denominasi Oikumene mendorong gereja untuk mengedepankan kesatuan dalam keberagaman dan membangun dialog yang sehat agar perpecahan dapat diminimalisir. Secara historis fragmentasi dan berdirinya denominasi baru juga merupakan bagian dari perkembangan kekristenan global, termasuk di Indonesia.¹⁵ Namun fragmentasi yang berlebihan dapat melemahkan kesaksian gereja dan pelayanan kepada masyarakat, sehingga penting bagi gereja-gereja untuk terus berupaya mencari kesatuan dan saling menghargai perbedaan Singkatnya, fragmentasi gereja dan berdirinya denominasi baru adalah fenomena di mana perbedaan doktrin, tradisi dan konflik internal menyebabkan terpecahnya komunitas Kristen menjadi banyak kelompok. Fenomena ini membawa tantangan besar bagi kesatuan

¹⁵ Dr, abdon Amtiran, *ANALISIS PERKEMBANGAN TEOLOGI DAN POLARISASI DALAM KEKRISTENAN DI INDONESIA*.

gereja, tetapi juga mendorong upaya dialog dan rekonsiliasi untuk membangun gereja yang lebih inklusif dan bersatu.

Upaya mengatasi polarisasi dan mendorong kesatuan.

Polarisasi dalam Kekristenan di Indonesia muncul akibat variasi teologi tradisi ibadah dan respon terhadap isu sosial-politik. Untuk menangani masalah ini diperlukan sikap moderat dalam beragama yang menekankan pentingnya toleransi inklusi dan penghargaan terhadap perbedaan di dalam komunitas Kristen maupun antaragama. Sikap moderat beragama tidak berarti menghilangkan jati diri agama melainkan mendorong setiap kelompok untuk saling menghargai dan memprioritaskan dialog sebagai cara utama untuk menyelesaikan perbedaan. Pendekatan ini berkontribusi pada pembangunan integrasi sosial dan pengurangan ketegangan akibat polarisasi.¹⁶ Salah satu langkah penting adalah memberikan pelatihan kepada tokoh agama dan pemimpin gereja agar mereka dapat berperan sebagai agen perdamaian dan moderasi. Pelatihan ini meliputi keterampilan komunikasi, penyelesaian konflik, dan pemahaman tentang keragaman yang dapat meningkatkan peran mereka dalam meredakan perpecahan. Pendidikan juga menjadi elemen penting dalam mendorong persatuan. Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kurikulum pendidikan dan teologi akan membentuk sikap inklusif sejak dini sehingga generasi muda Kristen dapat lebih menerima perbedaan dan menjauhi sikap eksklusif. Dialog antara denominasi Kristen dan antaragama perlu terus diperkuat. Organisasi ekumenis seperti Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan teologi dan budaya serta menciptakan kerja sama yang harmonis di antara komunitas Kristen. Media sosial dan media massa bisa digunakan untuk menyebarkan pesan positif tentang toleransi dan persatuan. Konten yang mendukung moderasi beragama dapat menanggapi narasi ekstrem dan polarisasi yang sering muncul di dunia digital. Pemerintah dan organisasi masyarakat sipil juga harus terlibat aktif dalam memperkuat kebijakan yang melindungi hak beragama dan mendorong keberagaman. Kebijakan yang inklusif serta program sosialisasi toleransi akan berkontribusi menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kesatuan umat Kristen dan masyarakat secara umum. Kegiatan sosial bersama antara kelompok gereja dan agama lain seperti bakti sosial atau perayaan hari besar secara bersama-sama dapat mempererat hubungan dan mengurangi prasangka yang memicu polarisasi. Interaksi sosial yang positif ini membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Tokoh agama juga berperan sebagai teladan yang penting dalam menerapkan sikap moderat

¹⁶ Dr, abdon Amtiran.

dan inklusif. Sikap mereka yang menghargai perbedaan dan mengutamakan perdamaian dapat memberikan inspirasi kepada jemaat untuk menghindari konflik dan memperkuat persatuan di dalam komunitas Kristen. Secara keseluruhan, usaha untuk mengatasi polarisasi dan mendorong persatuan dalam Kekristenan di Indonesia membutuhkan kerjasama dari tokoh agama, lembaga pendidikan, pemerintah, media, dan masyarakat. Dengan pendekatan moderat dan dialog yang berkesinambungan, diharapkan kesatuan dan keharmonisan dalam Kekristenan dapat terwujud di tengah keragaman yang ada di Indonesia.

Implikasi Terhadap Citra Kekristenan Di Masyarakat Luas Dan Hubungan Antar Umat Beragama.

Polarisasi yang terjadi di kalangan komunitas Kristen di Indonesia, yang disebabkan oleh perbedaan dalam teologi, tradisi, dan tanggapan terhadap isu sosial-politik berdampak besar pada pandangan masyarakat umum terhadap Kekristenan. Saat perpecahan ini terlihat dengan jelas, orang-orang yang tidak beragama Kristen sering kali melihat Kekristenan sebagai sebuah agama yang terfragmentasi dan kurang kohesif, sehingga memunculkan pandangan negatif.¹⁷ Selain itu, polarisasi ini semakin diperburuk oleh penggunaan media sosial yang sering menampilkan materi provokatif dan pesan kebencian yang mengaitkan Kekristenan dengan politik tertentu. Hal ini membuat umat Kristen sebagai kelompok dengan jumlah yang lebih kecil lebih rentan terhadap diskriminasi digital dan tekanan sosial yang selanjutnya memperburuk pandangan mereka di masyarakat dampak lain dari polarisasi ini adalah timbulnya rasa takut untuk mengekspresikan diri di antara umat Kristen sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan pengekangan diri atau membatasi penyampaian pendapat keagamaan mereka secara terbuka.

Situasi ini menghalangi terciptanya dialog yang sehat dan mengecilkan ruang untuk kebebasan beragama. Polarisasi juga membuat hubungan antar agama di Indonesia yang beragam menjadi lebih rumit. Ketegangan dalam internal Kekristenan sering kali mencerminkan ketidakstabilan yang lebih luas dalam masyarakat dan bisa memperkuat prasangka negatif antar kelompok agama sehingga menghalangi kerjasama dan dialog antaragama. Ketegangan tersebut bisa memicu konflik sosial yang lebih besar jika tidak dikelola dengan baik karena polarisasi agama sering digunakan sebagai alat politik identitas yang memperdalam perpecahan di masyarakat. Ini berisiko mengancam kerukunan dan persatuan nasional. Namun terdapat usaha dari organisasi ekumenis seperti Persekutuan

¹⁷ Dr, abdon Amtiran.

Gereja-Gereja di Indonesia yang berupaya menjembatani perbedaan dan mendorong dialog antara berbagai denominasi Kristen serta dengan agama lain.

Inisiatif ini sangat penting untuk memperbaiki citra Kekristenan dan memperkuat hubungan antar umat beragama melalui sikap yang inklusif dan toleran. Pemerintah dan masyarakat sipil juga harus berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, serta mengawasi konten di media sosial agar tidak menyebarkan ujaran kebencian yang bisa memperburuk polarisasi. Pendidikan dan literasi digital sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kerukunan. Secara keseluruhan polarisasi dalam Kekristenan membawa dampak yang serius terhadap citra agama ini serta hubungan antar umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu semua pihak perlu bekerja sama untuk mengedepankan dialog, moderasi dan saling menghormati demi menjaga persatuan dan keharmonisan sosial di tengah keberagaman bangsa.¹⁸

KESIMPULAN

Melalui gereja Assyria Timur di Sumatera hingga penyebaran yang luas oleh bangsa Portugis dan Belanda selama masa kolonial teologi Kristen terus maju dan menyesuaikan diri dengan konteks lokal yang beragam. Evolusi teologi di Indonesia tidak hanya mengikuti tren teologi yang ada di seluruh dunia, tetapi juga menjalani proses inkulturasi dan rekonseptualisasi yang sesuai dengan keadaan sosial dan budaya di Indonesia. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai aliran dan pendekatan teologis mulai dari yang konservatif hingga yang lebih progresif termasuk munculnya gerakan karismatik dan teologi kontekstual yang responsif terhadap tantangan zaman. Meski begitu keberagaman ini juga mengakibatkan polarisasi di dalam komunitas Kristen yang tampak pada perbedaan doktrin, cara beribadah dan sikap sosial-politik. Polarisasi ini seringkali diperburuk oleh faktor sejarah kolonial, perbedaan etnis dan budaya, serta pengaruh modernitas dan globalisasi yang membawa perubahan nilai-nilai dan cara berpikir di kalangan umat Kristen. Dampak dari polarisasi ini terlihat pada terjadinya fragmentasi gereja, lahirnya denominasi baru dan berkurangnya kesatuan di komunitas Kristen. Hal ini menimbulkan tantangan serius dalam membangun dialog internal yang produktif dan menjaga kesatuan gereja sebagai satu tubuh Kristus di tengah masyarakat yang majemuk. Upaya untuk mengatasi polarisasi dilakukan melalui dialog antar denominasi, rekonsiliasi antara kelompok-kelompok konservatif dan progresif, serta pengembangan teologi yang inklusif dan kontekstual. Organisasi seperti

¹⁸ Dr. Abdon Amiran.

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia PGI memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan dan memperkuat solidaritas di antara umat Kristen. Secara keseluruhan perkembangan teologi dan polarisasi di dalam kekristenan di Indonesia mencerminkan tantangan dan peluang nyata yang dihadapi gereja dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat yang plural. Dengan terus mengutamakan dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, gereja Kristen di Indonesia dapat semakin menguatkan perannya sebagai agen perdamaian dan pembawa nilai-nilai kasih dalam kehidupan berbangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- . IAIN Sunan Kalijaga. "Steenbrink, Karel A. Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern." *Teologi Dalam Dunia Kristen Modern* volume 2 (n.d.): 268 Halaman.
- Dr, abdon Amtiran, M.Th. *ANALISIS PERKEMBANGAN TEOLOGI DAN POLARISASI DALAM KEKRISTENAN DI INDONESIA*. Edited by M.Th Abdon Amtiran. Volume 2. Jakarta: Gunung Mulia 2023, 2023.
- M, Lumintang Awulle Clartje. "Imago Dei Dalam Teologi Kristen." *Penciptaan Manusia Adalah Makhluk Allah Dan Imago Dei Dalam Teologi Kristen.*, 2024, bab 1.
- Sonny E. Zaluchu. "Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad 21. Sekolah Tinggi Teologia Indonesia." *Enns, Paul. Sejarah Teologi Kristen* volume 1 (n.d.): 158 halaman.